
Modal Sosial Antara Warga Asrama Polisi J.Kalimbo Kabupaten Soppeng Dengan Masyarakat Sekitar

Abdul Rahman

Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: abdul.rahman8304@unm.ac.id

Article History:

Received: 18 April 2023

Revised: 20 April 2023

Accepted: 27 April 2023

Keywords: *Harmoni Sosial, Interaksi Sosial, Modal Sosial*

Abstract: *Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui modal sosial yang ada di kalangan komunitas Asrama Polisi J.Kalimbo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi dan interksi simbolik dan penentuan informan dilakukan perposiv sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (i) masyarakat sekitar asrama peneliti bisa menyimpulkan bahwa kesemua informan intinya mengatakan hal yang sama kalau mereka membatasi diri mereka terhadap aktivitas di dalam lingkungan asrama itu semua karena dilatarbelakangi oleh modal sosial yang dimiliki oleh warga asrama polisi yaitu pangkat dan jabatannya, (ii) modal sosial yang mengikat dalam diri setiap warga asrama polisi itu adalah sebuah kewajiban yang harus dipatuhi oleh warga asrama polisi. (iii) masyarakat sekitar selalu berupaya membangun sebuah komunikasi dengan warga asrama begitupun kalau ada kegiatan yang dilakukan oleh warga asrama akan tetapi, batasan itu masih tetap ada dalam proses interaksi sehari-hari.*

PENDAHULUAN

Kebhinekaan menjadi anugerah yang dapat diarahkan sebagai modal interaksi sosial (Abidin & Saebani, 2014). Interaksi sosial dimulai dari pemikiran pentingnya hubungan pribadi dan hubungan sosial atau hubungan individu dengan lingkungan sosialnya. Interaksi ini bisa berlangsung dalam kehidupan di daerah dan dapat diubah menjadi interaksi yang bernilai edukatif (Sunarto, 2005). Interaksi edukatif bertujuan mendidik, mengantarkan, serta memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat. Artinya interaksi dengan aneka etnis, suku, bahasa, agama, kepercayaan, budaya, tradisi, dan adat-istiadat akan memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat (Al Hakim, 2015).

Kesadaran budaya sebagai sikap masyarakat untuk menghargai, memahami, dan mengerti akan adanya perbedaan-perbedaan yang ada dalam budaya di daerah. Kesadaran budaya bisa menjadi suatu hal untuk mengerti dan untuk memahami terkait dengan beragam kebudayaan yang ada di setiap masyarakat (Kusumohamidjojo, 2009). Pertimbangan budaya tersebut akan membantu masyarakat agar memperkuat proses komunikasi dan interaksi di masyarakat. Kesadaran budaya dapat tumbuh dengan cara. Pertama, penanaman sikap untuk saling menghargai dan bertoleransi antarbudaya. Hal ini menjadi fondasi awal supaya semua pihak mampu menyadari perbedaan dari tiap-tiap budaya. Sikap saling menghargai kebudayaan diharapkan semakin baik agar penanaman sikap saling menghormati tersebut juga terlalu tercermin di masyarakat. Kedua,

menjaga budaya dengan cara melaksanakan tradisi daur hidup yang mengacu pada kepedulian terhadap kebudayaan. Artinya masyarakat selalu berusaha menjaga eksistensi budaya yang dimiliki. Ketiga, budaya lokal termuat dalam pendidikan. Hal tersebut menjadi langkah bijak melestarikan aset kekayaan bangsa.

Cara menghidupkan kebhinekaan budaya setiap daerah sebagai kompetensi yang dimiliki di era sekarang, sehingga dapat menghargai perbedaan budaya dan membangun sikap tenggang rasa antarsuku bangsa. Kompetensi interkultural melalui komunikasi banyak arah tetap secara berproses. Proses pertama mewadahi komunikasi satu arah dengan respon dalam bentuk komunikasi dalam diri atau intrapersonal. Proses kedua mewadahi komunikasi timbal balik dalam kelompok kecil dua orang sebagai persiapan komunikasi banyak arah. Proses ini sebagai modal interaksi sosial yang dimiliki oleh masyarakat dalam bentuk norma atau nilai (Alfan, 2013).

Modal interaksi sosial bisa memberikan kekuatan dalam beberapa kondisi sosial di masyarakat. Kekuatan untuk memfasilitasi dan membangun kerja sama melalui jaringan interaksi dan komunikasi yang harmonis serta kondusif. Kekuatan itu pun dapat menjadi pengikat, penyambung, dan perekat sosial agar tercipta kesatuan dalam anggota kelompok secara bersama-sama (Rahman, Nurlela, & Rifal, 2020). Seiring dengan bentuk modal interaksi sosial yang berorientasi menjadi sebuah kekuatan untuk mengembangkan kapasitas adaptasi. Kapasitas yang demikian akan menunjukkan upaya reaktif pemerintah dalam merespon komunikasi melalui jaringan, kerjasama, dan informasi (Usman, 2012).

Potensi modal interaksi sosial yang dimiliki oleh masyarakat dapat dijalankan sebagai bagian dari tata perilaku dan perilaku moral dari etnis. Penciptaan tindakan interaksi seperti partisipasi kolaborasi, dan kerja sama akan menghasilkan energi positif meliputi rasa tanggungjawab, kepedulian, dan solidaritas. Fokus perhatian tetap mengacu pada nilai yang telah diakui mampu menjembatani atau menyambung relasi antarindividu dan kelompok yang berbeda identitas kesukuan. Hasil kerja kolaborasi modal interaksi sosial dapat dimanfaatkan dalam pembangunan di daerah. Peran aktif seluruh anggota masyarakat ini dapat merajut jaringan sosial dan bangunan relasi yang dilandasi dengan norma dan nilai yang mengacu pada solidaritas toleransi (Pujileksono, 2017).

Dalam proses interaksi tersebut seharusnya tidak ada perbedaan diantara individu yang satu maupun yang lainnya dalam sebuah lingkup masyarakat di mana pun lingkungan mereka berada, sesuai dengan pandangan George Simmel bahwa masyarakat terbentuk karena adanya interaksi di antara mereka. Janganlah ada sebuah bentuk kesenjangan sosial diantara mereka karena hanya persoalan pekerjaan di antara masyarakat itu sendiri proses interaksi sosial warga aspol dan masyarakat sekitar itu sendiri hanya sebatas dalam lingkup membeli barang kebutuhan pokok yang akan digunakan oleh warga aspol itu sendiri karena di sekitar lingkungan Asrama Polisi J.Kalimbo (APJK) terdapat pasar sebagai tempat terjadinya hubungan interaksi antar warga aspol itu sendiri dengan warga sekitar, tetapi hubungan interaksi diluar lingkungan pasar tersebut atau dengan kata lain dalam kehidupan sehari-hari dari pengamatan yang penulis lihat belum terjadi proses interaksi seperti hakikat interaksi yang sebenarnya.

Sebaliknya, yang penulis bisa lihat dalam kehidupan mereka sehari-hari keakraban di antara penghuni yang satu dengan yang lainnya begitu harmonis tanpa ada perbedaan yang begitu mendasar di antara mereka, tetapi disisi lain keakraban diantara mereka hanya terjalin dilingkungan tempat tinggal mereka sendiri sedangkan diluar lingkungan mereka tidak terjalin interaksi sosial seperti apa yang mereka lakukan sehari-hari dilingkungan tempat mereka sendiri. Dalam artian bahwa mereka hanya sebatas membentuk sebuah kelompok sosial di lingkungan mereka masing-masing. Mereka lakukan itu semua karena faktor kesenioran dalam lembaga kepolisian itu tetap

dijunjung tinggi yang melihat dari jabatan strukturalnya yang bisa membentuk pelapisan sosial didalam lingkungan asrama itu, namun apa yang dikatakan didalam penelitian sebelumnya didalam lingkungan asrama polisi yang melihat pembagian tempat tinggal itu dilihat dari jabatannya tidak terlihat di APJK tidak ada yang menonjol dari tempat tinggal mereka serta pengamanan di dalam asrama polisi tidak seketat dibandingkan di tempat penelitian terdahulu. Tetapi penghuni asrama tetap mempertahankan keseniorannya tadi dalam proses interaksi sosial di antara penghuni itu sendiri sehingga dalam proses interaksi itu sendiri terdapat sebuah batasan dalam berinteraksi di antara mereka disebabkan oleh pangkat dan jabatan yang mereka miliki dalam instansi kepolisian dan hal ini juga yang membuat masyarakat sekitar asrama polisi memiliki batasan dalam berinteraksi dengan penghuni asrama polisi.

LANDASAN TEORI

Pengertian interaksi sosial penting dalam memahami hubungan antar manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia pasti akan melakukan interaksi sosial. Pengertian interaksi sosial merupakan dasar dalam ilmu sosial yang harus dipahami. Pengertian interaksi sosial merupakan basis dari sifat dasar manusia. Sebagai bagian dari masyarakat, pengertian interaksi sosial menjadi pengetahuan yang sangat penting. Dengan memahami pengertian interaksi sosial, seseorang mampu menempatkan dirinya pada masyarakat. Interaksi sosial merupakan bentuk dasar dari struktur sosial (Alyusi, 2019).

Pengertian interaksi sosial adalah setiap hubungan antara dua individu atau lebih. Interaksi sosial terdiri dari sejumlah besar interaksi sosial, fisik, dan verbal yang menciptakan iklim untuk pertukaran perasaan dan ide. Interaksi sosial adalah pertukaran sosial antara dua individu atau lebih. Secara luas, pengertian interaksi sosial mengacu pada hubungan yang ada antara orang-orang yang memiliki interaksi berulang yang dirasakan oleh peserta memiliki makna pribadi. Interaksi sosial biasanya dibatasi dan diatur oleh norma sosial dan budaya, antara dua orang atau lebih, dengan masing-masing memiliki posisi sosial dan menjalankan peran sosial. Menurut Gillin dan Gillin Pengertian interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Lebih lanjut Herbert Blumer menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah proses yang ada pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia (Jacky, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di APJK Kabupaten Soppeng. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Penelitian Kualitatif menurut Borg and Gall adalah sebuah metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme (Ahmadin, 2013). Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Rahman, 2022). Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian natulalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode ethnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Komara, 2014).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi,

suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual atau akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Ikbar, 2012). Penelitian deskriptif kualitatif yaitu kombinasi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Sesuai dengan bentuk pendekatan kualitatif dan sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Arikanto berpandangan bahwa untuk mengumpulkan data dalam kegiatan penelitian diperlukan cara atau teknik pengumpulan data tertentu, sehingga proses penelitian dapat berjalan dengan lancar (Suhartono, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola-pola Interaksi Yang Membatasi

Di dalam asrama polisi memberi pemahaman bagi masyarakat yang berada disekitar asrama polisi maupun masyarakat secara umum bahwa warga asrama polisi yang tinggal di dalam lingkungan asrama polisi yang sebatas hunian semata tidak pernah membatasi diri untuk bisa berkomunikasi dengan masyarakat sekitar sehingga apa yang selalu kita lihat maupun dengar itu tidak benar bahwa asrama polisi yang sebatas hunian semata sangat tertutup dengan masyarakat yang berada disekitar lingkungan mereka. Dalam proses interaksi itu sendiri kita bisa melihat bahwa didalam APJK masih ada bentuk modal sosial lain yang menjembatani baik itu sesama warga asrama polisi maupun masyarakat sekitar dengan warga asrama polisi dalam berinteraksi yaitu bridging social capital yaitu di mana aktornya bersifat non otonom artinya terbuka dengan lingkungan masyarakat sekitar bila ada masalah di dalam APJK masyarakat sekitar bisa memberikan masukan dan saran untuk menyelesaikan masalah itu sendiri. Jadi bentuk modal sosial bonding social capital tidak sepenuhnya mengikat di dalam lingkungan APJK.

Asrama polisi sekarang sudah berubah tidak seperti dulu lagi yang masih sangat tertutup dengan masyarakat sekitar, sekarang warga APJK sangat terbuka dengan masyarakat sekitar tidak ada perbedaan cara berinteraksi mereka yang dilakukan dengan sesama warga asrama polisi, hanya saja di dalam APJK itu sendiri bentuk penghargaan kepada warga asrama polisi yang memiliki pangkat dan jabatan tetap dijalankan tetapi tidak pernah ada sebuah aturan yang mengharuskan mereka melakukan itu. Akan tetapi, betul-betul dari kesadaran dari warga APJK maupun masyarakat sekitar.

Hal yang berbeda kita bisa lihat di dalam asrama polisi yang memiliki kantor di dalam di mana warga asrama polisi yang tinggal di dalamnya betul-betul sangat tertutup dengan masyarakat sekitar tidak sembarangan orang masuk kedalam lingkungan asrama polisi hanya orang-orang yang berkepentingan yang bisa masuk kedalam, dalam artian bahwa modal sosial bonding social capital betul-betul sangat kuat mengikat di dalam lingkungan asrama polisi itu sendiri tidak ada bentuk modal sosial lain yang mengikat di dalam asrama polisi. Jadi kita bisa melihat bahwa perbedaan asrama polisi yang hanya sebatas hunian dan asrama polisi yang memiliki kantor di dalam.

Dalam asrama polisi yang ada kantornya juga memiliki aturan yang mengikat setiap anggota kepolisian itu sendiri maupun masyarakat sekitar atau warga asrama polisi yang harus dipatuhi dan jika ada pelanggaran maka ada sanksi yang akan diterima sesuai aturan yang berlaku di institusi kepolisian dan proses interaksi mempunyai batasan-batasan baik sesama warga asrama polisi maupun masyarakat sekitar dengan warga asrama polisi. Sedangkan dari masyarakat sekitar APJK peneliti bisa menyimpulkan bahwa kesemua informan intinya mengatakan hal yang sama kalau mereka membatasi diri mereka terhadap aktivitas di dalam lingkungan APJK itu semua karena

dilatarbelakangi oleh modal sosial yang dimiliki oleh warga asrama polisi yaitu pangkat dan jabatannya. Seharusnya modal sosial yang melekat pada diri warga asrama polisi bukanlah sebuah alasan lagi bagi masyarakat sekitar APJK untuk membatasi ruang gerak mereka untuk berinteraksi dengan warga asrama polisi karena bagaimanapun juga warga APJK tidak pernah membatasi mereka dalam hal apapun itu terhadap masyarakat sekitar.

Bagi warga APJK modal sosial yang mereka miliki itu hanya ditonjolkan ketika ditempat dinas mereka masing-masing, sedangkan ketika mereka sudah kembali kedalam lingkungan APJK semua itu dilepaskan dan kembali hidup bermasyarakat karena bagaimanapun juga mereka tidak ingin ada batasan antara warga asrama polisi dengan masyarakat sekitar di dalam aktivitas mereka hari-hari. Jadi masyarakat sekitar asrama polisi tidak perlu lagi ada di dalam diri mereka untuk membatasi diri dalam hal apapun itu juga terhadap warga APJK cukup mereka memberi penghargaan kepada warga asrama polisi karena mereka polisi atau keluarga polisi apalagi mereka memiliki pangkat dan jabatan yang tinggi.

Masyarakat sebagai sosial kontrol harus berperan aktif dalam terciptanya sebuah keharmonisan di dalam sebuah asrama karena bagaimanapun juga asrama polisi sekarang sudah berbeda dengan asrama polisi yang dulu di mana asrama polisi dulu masih sangat tertutup dengan masyarakat sekitar walaupun tidak ada aturan yang mengikat warga asrama polisi yang tinggal di dalam asrama polisi, sedangkan sekarang masyarakat sekitar sudah leluasa keluar masuk kelingkungan asrama polisi karena warga APJK sudah sangat terbuka dengan masyarakat sekitar. Berbeda halnya di dalam asrama yang memiliki kantor di dalamnya masyarakat sangat dibatasi baik dalam hal berinteraksi maupun melakukan kegiatan yang lain di dalam asrama karena ada aturan yang mengikat baik itu warga asrama polisi sendiri maupun masyarakat sekitar.

Pada proses interaksi yang bisa menggambarkan hubungan timbal balik antara warga APJK dan masyarakat sekitar asrama bisa kita lihat dalam acara isra mi'raj, pernikahan, gotong royong, hajatan yang diadakan dalam APJK di mana masyarakat sekitar asrama selalu diundang untuk ikut berpartisipasi dalam acara tersebut agar terjadi hubungan yang jauh lebih harmonis antara masyarakat sekitar dan warga asrama akan tetapi, masyarakat merasakan masih ada batasan bagi mereka baik dalam proses interaksi itu sendiri maupun pada saat persiapan acara maupun pelaksanaannya. Di mana masyarakat sekitar tidak sepenuhnya dilibatkan dalam acara tersebut hanya sebatas membantu saja tetapi sepenuhnya masih dibawa pengawasan dari warga asrama polisi itu sendiri.

Pada kegiatan yang dilakukan oleh warga asrama itu juga proses interaksi yang terjadi antara warga masyarakat dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap masyarakat sekitar masih ada batasan yang terjadi contohnya pada saat pelaksanaan acara perkawinan yang dilakukan oleh warga asrama di mana masyarakat bisa ikut berpartisipasi dalam acara tersebut akan tetapi, proses interaksi yang dilakukan oleh warga asrama itu hanya lebih banyak berinteraksi dengan sesama warga asrama, sebaliknya dengan masyarakat sekitar memang terjadi proses interaksi akan tetapi masih ada batasan diantara mereka karena adanya modal sosial yang dimiliki oleh warga asrama yang menjadi batasan bagi masyarakat sekitar dalam proses interaksi sosial antara masyarakat sekitar dan warga APJK.

Pada kegiatan lain yang dilakukan warga asrama yaitu gotong royong dan hajatan yang dilakukan dalam lingkungan APJK dimana masyarakat sekitar memang dilibatkan dalam kegiatan tersebut tetapi tingkat kepercayaan yang diberikan oleh warga asrama itu masih kurang karena warga asrama masih sepenuhnya lebih mempercayai sesama warga asrama itu sendiri sehingga proses interaksi diantara masyarakat sekitar dan warga asrama tidak begitu intens, interaksi sosial itu sendiri lebih banyak dilakukan dengan sesama warga asrama.

Bentuk Dan Tingkat Modal Sosial

Modal sosial yang mengikat dalam diri setiap warga asrama polisi itu adalah sebuah kewajiban yang harus dipatuhi oleh warga asrama polisi. Persoalan ada aturan atau tidaknya di dalam asrama polisi tersebut harus tetap dilaksanakan. Apa yang terjadi di APJK merupakan sebuah bukti bahwa pangkat dan jabatan yang dimiliki setiap warga asrama polisi tetap dipertahankan dalam proses interaksi mereka hari-hari maupun aktivitas sehari-hari mereka sekalipun tidak ada aturan yang mengharuskan mereka melakukan hal tersebut.

Warga asrama polisi pada hakikatnya tidak pernah membedakan dalam persoalan pangkat dan jabatan seperti yang terjadi di dalam APJK apalagi di asrama polisi tersebut tempat dinas warga asrama polisi juga berbeda satu sama lain akan tetapi, sebaliknya asrama polisi yang mempunyai kantor di dalamnya perbedaan cara berkomunikasi mereka sangat kelihatan antara senior dan junior karena memang ada aturan yang harus dipatuhi dan harus dipatuhi dan harus dilaksanakan sekalipun kita ketahui bahwa ada atau tidak adanya aturan yang mengikat warga asrama polisi itu sudah jadi kewajiban mereka untuk saling menghargai satu sama lain.

Dalam proses interaksi sehari-hari di lingkungan APJK tetap berjalan dengan baik dan selalu menghargai satu sama lain warga asrama polisi yang satu dengan yang lainnya sekalipun itu pangkat dan jabatannya tadi berbeda dan mereka juga memiliki jabatan. Sehingga bisa kita lihat bahwa bentuk modal sosial di dalam lingkungan APJK sesungguhnya bukan hanya ada satu bentuk modal sosial saja tetapi ada bentuk lain yang mampu menjembatani dalam proses interaksi sosial warga asrama polisi yang satu dengan yang lainnya sekalipun itu mereka berbeda pangkat dan jabatan mereka.

Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan APJK warga asrama selain melakukan proses interaksi dengan sesama warga asrama hal itu juga dilakukan dengan masyarakat sekitar bahkan kalau ada acara atau kegiatan dalam lingkungan APJK masyarakat selalu diharapkan bisa berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Hal itu dilakukan oleh warga APJK supaya hubungan antara warga asrama tetap harmonis tanpa ada perbedaan diantara mereka akan tetapi, kenyataannya masih ada batasan dalam poses interaksi maupun dalam pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan oleh warga APJK antara lain:

Dalam pelaksanaan kegiatan itu sendiri rasa kepercayaan yang diberikan oleh warga APJK masih kurang karena warga asrama masih sepenuhnya tetap lebih percaya dalam pelaksanaan acara tersebut contohnya saja dalam acara perkawinan masyarakat hanya dilibatkan membantu dalam menyiapkan makanan tamu-tamu yang nantinya akan datang dan tetap dibantu oleh warga asrama itu sendiri akan tetapi, dalam persiapan lainnya sepenuhnya dilakuan oleh warga APJK sendiri. Dalam hubungan resiprositas antara warga asrama dan masyarakat sekitar tetap terjalin dengan baik walupun rasa kepercayaan yang diberikan oleh warga APJK masih kurang karena mereka masih sepenuhnya percaya pada sesama warga asrama contohnya dalam kegiatan gotong royong maupun pelaksanaan acara perkawinan masyarakat sekitar tetap membantu warga asrama tanpa meminta imbalan dari warga asrama itu sendiri.

Jaringan kerjasama antara warga asrama dan masyarakat sekitar masih memiliki batasan dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh warga asrama walaupun masyarakat sudah terbuka dengan masyarakat sekitar semua itu diakibatkan oleh dalam pelaksanaan kegiatan itu sendiri warga asrama yang masih berperan penuh sedangkan masyarakat mengingkan mereka diberikan kepercayaan juga dalam kegiatan tersebut supaya tidak ada perbedaan diatara mereka. Contohnya yaitu pada acara isra mi'raj di mana masyarakat sekitar memang berpartisipasi dalam

kegiatan tersebut tetapi dalam persiapannya sepenuhnya masih dilaksanakan oleh warga asrama ini menunjukkan masih ada perbedaan antara masyarakat sekitar dan warga asrama.

Dari penjelasan hubungan antara masyarakat dan warga asrama diatas menunjukkan bahwa tingkat intensitas kejadian dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh warga asrama hal itu selalu terjadi perbedaan kepercayaan yang diberikan oleh warga asrama terhadap masyarakat sekitar dengan warga asrama lainnya dalam acara perkawinan, gotong royong, dan isra mi'raj masyarakat hanya sebatas berpartisipasi di dalam acara tersebut misalkan perkawinan karena nantinya tamunya adalah dari anggota kepolisian yang memiliki jabatan dan pangkat yang tinggi maka masyarakat sekitar tidak bisa ikut campur dalam persiapan acara tersebut selain hanya membantu menyiapkan makanan bagi tamu-tamu nantinya itupun masih dibawah pengawasan warga asrama lainnya, dalam kegiatan isra mi'raj masyarakat hanya ikut pada acaranya saja tetapi kepanitiaan sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari warga asrama polisi itu sendiri.

Warga asrama masih sepenuhnya mempercayai pelaksanaan kegiatan tersebut kepada sesama warga asrama hal ini juga menjadikan proses interaksi diantar keduanya mempunyai batasan karena bagi masyarakat sekitar keinginan mereka untuk bisa diberikan kepercayaan penuh oleh warga asrama supaya hubungan komunikasi bisa berjalan dengan baik bukannya ada perbedaan diantara mereka seperti yang dirasakan sekarang. Hal ini juga menunjukkan bahwa tingkatan modal sosial di dalam asrama tetap kuat yaitu pangkat dan jabatan yang masing-masing dimiliki oleh warga asrama sekalipun warga asrama begitu terbuka dengan masyarakat sekitar akan tetapi, masih lemahnya bridging social capital dalam menjembatani hubungan antara masyarakat sekitar dan warga asrama sehingga batasan diantara keduanya tetap ada sedangkan masih kuatnya bonding social capital mengikat warga asrama.

Upaya Harmonisasi

Masyarakat sekitar selalu berupaya membangun sebuah komunikasi dengan warga asrama begitupun kalau ada kegiatan yang dilakukan oleh warga asrama akan tetapi, batasan itu baik di dalam berinteraksi maupun berpartisipasi di dalam kegiatan yang dilakukan oleh warga asrama, di mana masyarakat masih merasakan batasan itu disebabkan oleh faktor pangkat dan jabatan yang dimiliki oleh warga APJK. Masyarakat menginginkan bahwa tidak ada lagi diantara mereka sehingga keakraban diantara masyarakat sekitar dan warga asrama terjalin dengan baik. Walaupun kita tahu warga asrama tidak pernah membatasi diri mereka terhadap masyarakat sekitar akan tetapi, masyarakat sekitar masih selalu merasa bahwa perbedaan itu tetap ada antara masyarakat sekitar dengan warga asrama. Apapun itu yang dilakukan masyarakat agar hubungan keakraban itu tetap terjalin dengan baik akan tetapi bagi masyarakat upaya itu masih ada batasan. Sedangkan dari warga asrama selalu itu sendiri berusaha tetap menjalin komunikasi dengan masyarakat sekitar apakah itu dalam proses interaksi sosial atau dengan menggunakan mengundang masyarakat untuk berpartisipasi di dalam kegiatan atau acara yang diadakan warga asrama. Upaya yang dilakukan agar warga asrama tetap menjalin hubungan yang jauh lebih harmonis terhadap masyarakat sekitar tanpa ada batasan diantara mereka sehingga stigma atau pandangan masyarakat bahwa warga asrama sangat tertutup dengan masyarakat sekitar itu bisa berubah.

Modal sosial yang dimiliki warga asrama yaitu pangkat dan jabatan yang dimiliki warga asrama yang menjadi alasan masyarakat sekitar menjadi batasan baik di dalam proses interaksi sosial maupun ketika ada kegiatan di dalam asrama itu semuanya tidak benar, karena warga asrama tidak pernah menggunakan simbol-simbol berkenaan dengan mereka sebagai anggota kepolisian ditonjolkan di dalam proses interaksi sosial dengan masyarakat sekitar. Di dalam teori interaksi simbolik (Berger dan Lucman 2012) mengatakan bahwa usaha setiap masyarakat untuk

melembagakan pandangan atau pengetahuan mereka tentang masyarakat akhirnya mencapai tingkat generalitas yang paling tinggi, di mana dibangun suatu dunia simbolik yang universal, yang kita namakan pandangan hidup dan ideologi. Pandangan hidup yang diterima umum itu dibentuk untuk menata dan memberi legitemasi pada konstruksi sosiologi yang sudah ada serta memberikan makna pada pelbagai bidang pengalaman mereka sehari-hari.

Teori diatas sejalan dengan proses interaksi yang dilakukan di dalam APJK di mana di dalam dunia simbolik menurut Berger dan Lucman ada proses pelegitimasian dalam asrama polisi di mana modal sosial yaitu pangkat dan jabatan yang dimiliki oleh warga asrama polisi di dalam asrama tersebut tetap ada dan selalu sijalankan oleh warga asrama itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari mereka baik di dalam proses interaksi sosial maupun dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh warga asrama itu sendiri. Begitupun sebaliknya pada kehidupan masyarakat sekitar dalam proses interaksi dalam pemaknaan yang dilakukan oleh warga asrama apakah tingkah laku mereka di dalam proses interaksi sosial itu sendiri maupun pangkat dan jabatan mereka yang selalu mengikat warga asrama. Walaupun warga asrama tidak pernah menggunakan simbol keanggotaan dalam proses interaksi sosial akan tetapi, masyarakatnya sendiri yang menyadari bahwa mereka tetap selalu menghargai pangkat dan jabatan yang dimiliki oleh warga APJK sehingga masyarakat masih membatasi diri mereka baik dalam proses interaksi maupun dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh warga asrama.

Warga asrama polisi sebenarnya tidak pernah membatasi masyarakat sekitar asrama maupun mereka memiliki modal sosial yang mereka miliki, tetapi adanya proses pelegitimasian di dalam asrama kalau pangkat dan jabatan selalu mengikat warga asrama begitupun keluarga mereka sehingga masyarakat memaknai lain bahwa pangkat dan jabatan yang dimiliki masyarakat sekitar merupakan batasan bagi mereka di dalam proses interaksi sosial. Teori lain yaitu fenomenologi (Berger dan Lucman, 2012) mengatakan bahwa dalam konsep teoritis “ Lebenswelt” (terjemahan bahasa inggris, life world sedangkan terjemahan bahasa indonesia, “ dunia kehidupan”) dalam tradisi fenomenologi mengandung pengertian ‘ duni’ atau ‘ semesta’ yang kecil, rumit dan lengkap,, tersiri atas lingkungan fisik, lingkungan sosial, interaksi antar manusi dan nilai-nilai yang dihayati. Dikaitkan dengan bentuk modal sosial yang dimiliki warga APJK di dalam proses interaksi sosial dengan masyarakat sekitar bahwa warga APJK sebagai anggota kepolisian begitupun keluarga mereka tidak akan pernah lepas dari yang namanya bentuk penghargaan yang diberikan masyarakat terhadap pangkat dan jabatan yang dimiliki oleh warga APJK dan sendirinya pulalah keluarga mereka akan juga ikut terikat akan pangkat dan jabatan yang dimiliki kepala keluarga mereka.

Di dalam masyarakat fenomena yang mengatakan bahwa asrama polisi selalu dijadikan sebagai tempat yang eksklusif dan warganya selalu tertutup dengan masyarakat sekitar, hal ini terjadi karena masyarakat yang membentuk diri mereka hanya melakukan proses interaksi sosial tanpa ada batasan dengan masyarakat sekitar sedangkan dengan warga asrama yang merupakan sebagai anggota kepolisian yang memiliki pangkat dan jabatan merupakan sesuatu yang eksklusif, di mana warganya pasti sangat tertutup dengan masyarakat sekitar mereka hanya menjadi ingklusif ketika mereka sama-sama anggota sekalipun pangkat dan jabatan mereka berbeda.

Sesungguhnya apa yang terjadi di masyarakat sekitar harus berubah pandangan mereka melihat asrama polisi maupun warga asrama yang bertempat tinggal di dalam asrama karena APJK tidak mempunyai aturan membatasi mereka dalam proses interaksi sosial bahkan warga sangat terbuka dengan masyarakat sekitar. Interaksi simbolik lain dari Blumer (1969) merupakan sisi lain dari pandangan yang melihat individu sebagai produk yang ditentukan oleh masyarakat. Konseptualisasi “ diri” dianggap sedang mengalami proses dan tidak benar-benar menyesuaikan diri dengan apa yang diciptakan, yaitu manusia “ kaum fungsionalis yang terlalu disosialisasi.

Orang menerapkan makna subyektif pada dunia obyek mereka, dari pada hanya menerima penafsiran realitas obyektif yang telah dirancang sebelumnya. Kemudian struktur sosial dilihat sebagai produk interaksi sosial bersama anggota masyarakat, dari pada sebagai suatu kenyataan dalam dirinya. Dikaitakan dengan permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat sekitar di mana masyarakat tidak benar-benar menyesuaikan diri mereka dengan kehidupan dunia asrama mereka yang memiliki pangkat dan jabatan yang tinggi atau sekalipun tidak ada jabatan yang mereka duduki di tempat dinas mereka tetapi selalu dimaknai sebagai sebuah batasan bagi masyarakat itu sendiri sehingga menjadikan masyarakat sekitar tidak bisa menjalin sebuah proses interaksi sosial dengan warga APJK.

Masyarakat seharusnya melihat dan mampu menerima realitas sosial terjadi ditengah-tengah mereka bahwa pangkat dan jabatan yang dimiliki warga APJK itulah sebuah hal yang harus diterima oleh masyarakat sekitar dan bukan dijadikan batasan bagi mereka di dalam proses interaksi sosial yang dilakukan dengan warga APJK sehingga tingkatan modal sosial bridging social capital mampu menjembatani secara kuat di dalam proses interaksi sosial yang dilakukan masyarakat sekitar dan warga APJK.

KESIMPULAN

Proses interaksi sosial di dalam lingkungan asrama antara warga asrama itu sendiri tetap terjalin hubungan interaksi yang baik satu sama lain ini menunjukkan bahwa *bridging social capital* sudah mampu menjembatani proses interaksi itu sendiri *social capital* mengikat warga APJK. sebaliknya dengan masyarakat sekitar masih ada rasa keengganan untuk berinteraksi kedalam asrama karena faktor modal sosial yang dimiliki warga aspol yaitu pangkat dan jabatan. Di lingkungan APJK bahwa bentuk *bridging social capital* sudah mampu menjembatani proses interaksi antar sesama warga asrama dan penghargaan akan modal sosial yang dimiliki oleh masing-masing warga asrama yaitu pangkat dan jabatan mereka dan pola interaksi yang mereka lakukan hanya pada saat tertentu saja. Upaya yang dilakukan oleh warga APJK di mana mereka selalu membuka diri mereka dengan masyarakat sekitar dalam hal apapun itu begitupun masyarakat sekitar selalu berupaya membangun komunikasi dengan warga asrama akan tetapi, karena masyarakat masih merasakan batasan dalam proses interaksi dengan warga asrama diakibatkan modal sosial yang dimiliki warga APJK sehingga *bridging social capital* masih lemah menjembatani proses interaksi sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Y. Z., & Saebani, B. A. (2014). *Pengantar Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmadin. (2013). *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Al Hakim, S. (2015). *Pengantar Studi Masyarakat Indonesia*. Malang: Madani.
- Alfan, M. (2013). *Filsafat Kebudayaan*. Bandung.
- Alyusi, S. D. (2019). *Media sosial: Interaksi, identitas dan modal sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Ikbar, M. Y. (2012). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Jacky, M. (2015). *Sosiologi: Konsep, Teori, dan Metode*. Bekasi: Mitra Wacana Media.
- Komara, E. (2014). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama.
- Kusumohamidjojo, B. (2009). *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pujileksono, S. (2017). *Pengantar Antropologi: Memahami Realitas Budaya*. Malang: Intrans

Publishing.

Rahman, A. (2022). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Bandung: CV Widina Media Utama.

Rahman, A., Nurlela, N., & Rifal, R. (2020). Pengarusutamaan Modal Sosial Dalam Pembangunan Perdesaan. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), 1–23.

Suhartono, I. (2000). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Rosda.

Sunarto, K. (2005). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Publishing.

Usman, S. (2012). *Sosiologi: Sejarah, Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.